

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015:2), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut Kariyoto (2017:21) Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi pihak yang berkepentingan laporan keuangan dalam rangka *decesion making* ekonomi. Pada sisi lain, ternyata bahwa sebab karakteristiknya laporan keuangan bukanlah segala-galanya sebab laporan keuangan mempunyai keterbatasan.

Perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar perusahaan, namun dalam perkembangannya laporan keuangan tidak sekedar sebagai alat uji kebenaran saja tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan penilaian posisi keuangan perusahaan tersebut, di mana berdasarkan laporan keuangan yang sudah dianalisa, kemudian digunakan oleh pihakpihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Organisasi dalam rangka pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masa depan, para pengambil keputusan memerlukan informasi, khususnya informasi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa depan laporan keuangan merupakan bagian sumber informasi penting yang digunakan dalam *decision making*. Namun demikian, laporan keuangan (bersifat historis) menyajikan informasi tentang apa yang telah terjadi di masa lalu, sehingga timbul demarkasi *information needed*. Analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengatasi demarkasi tersebut dengan cara mengolah kembali laporan keuangan, sehingga dapat membantu *decision makers* melakukan prediksi-prediksi. (Kariyoto, 2017:1).

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Pengguna laporan keuangan meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga dan

masyarakat. Pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, diantaranya sebagai berikut (Martani, 2017:33) :

1. Investor : menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden dimasa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan : kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi Jaminan : kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain : kemampun entitas membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan : kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah : menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat : menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

Tujuan khusus laporan keuangan menurut APB Statement No. 4 adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut APB Statement No. 4 adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan,
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba,
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba,
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan akiva dan kewajiban, dan
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban.

2. Laporan Modal Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam modal pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (laporan perubahan modal). Modal pemilik akan bertambah dengan adanya investasi (setoran modal) dan laba bersih, sebaliknya modal pemilik akan berkurang dengan adanya prive (penarikan pengambilan uang tunai untuk kepentingan pribadi pemilik) dan rugi bersih. Pada perusahaan perseroan (*corporation*), laporan laba ditahan (*retained earnings statement*) dibuat untuk menyajikan ikhtisar perubahan dalam saldo laba ditahan. Dividen kas maupun dividen saham yang diumumkan sepanjang periode akan mengurangi besarnya saldo laba ditahan.
3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis rentang posisi aktiva, kewajiban dan modal perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan
4. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan (pembiayaan) untuk satu periode waktu tertentu

Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Selain itu, catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*) merupakan bagian integral (satu kesatuan) yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.2. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan (Astuti dkk, 2021:5) adalah suatu proses penelaahan laporan keuangan dan proses mempelajari hubungan serta tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang.

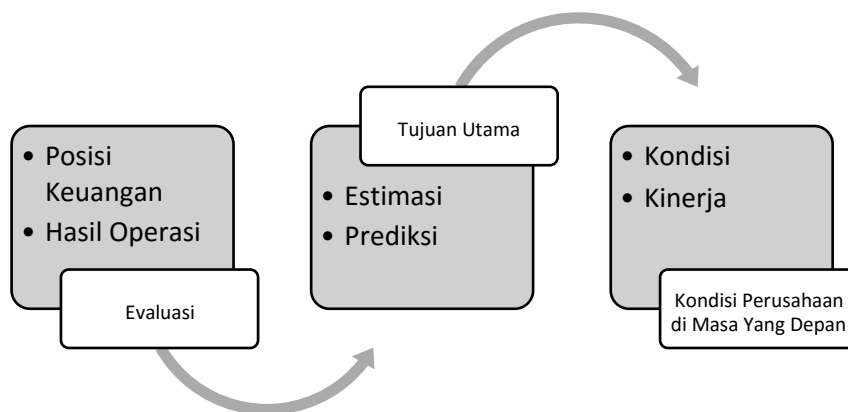
Analisis laporan keuangan juga berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang

bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2018:32).

Analisis Laporan Keuangan (Kariyoto, 2017:21) adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan pada masa yang akan datang. Proses ini dapat digambarkan dibawah ini.

Gambar 2.1. Proses Analisis Laporan Keuangan

Sumber : Kariyoto (2017:22)



Laporan keuangan sangat menjadi lebih bermanfaat dalam *decision making* ekonomi, bila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Melalui pengolahan lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis *trend*, akan didapatkan prediksi tentang apa yang mungkin akan datang di masa depan.

Hasil analisis laporan keuangan akan sangat membantu menginterpretasikan berbagai kaitan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan *basic consideration* mengenai potensi kesuksesan perusahaan di masa yang akan datang.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian dari berbagai instrumen dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk mendapat

ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan bermanfaat dalam proses *decision making*. Fungsi pertama dan yang terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk *convert data into informations*.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan menurut Kariyoto (2017:22) :

1. Alat penyaringan (*screening*) awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
2. Alat peramalan (*forecasting*) mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Alat evaluasi terhadap manajemen.
5. Mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi.
6. Mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.
7. Memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan.

2.1.3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Laporan arus kas (*statement of cash flow*) merupakan jumlah uang yang mengalir masuk atau keluar dalam perusahaan.

Laporan arus kas memperlihatkan bagaimana aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan mempengaruhi kas selama periode akuntansi. Laporan ini menjelaskan kenaikan atau penurunan kas bersih selama periode tersebut. Arus kas masuk dan arus kas keluar ada yang bersifat terus menerus dan ada yang bersifat tidak kontinyu (*intermitten*).

Laporan arus kas merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas tanpa mencermati hubungannya dengan penghasilan yang didapatkan maupun biaya-biaya yang terjadi. Dengan demikian subjek dari laporan arus kas adalah penerimaan dan pengeluaran kas.

Laporan arus kas merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Informasi apa pun yang kita ingin ketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu tersaji secara

ringkas lewat laporan arus kas ini. Laporan arus kas juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis apakah rencana perusahaan dalam hal investasi, maupun pembiayaan telah berjalan sebagaimana mestinya.

Keunggulan Laporan Arus Kas

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba, dan informasi mengenai laba merupakan indikator yang baik untuk menentukan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang. Laporan arus kas dibutuhkan karena :

1. Kadangkala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
2. Seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan ini.
3. Dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang.

Tujuan dan Kegunaan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah dalam periode tertentu.

Laporan arus kas ini akan sangat bermanfaat untuk menentukan kebijakankebijakan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Sedangkan bagi pihak ekstern akan bermanfaat sebagai salah satu pilihan analisa dalam pengalokasian modal mereka.

Pengawasan dalam penggunaan dana khususnya arus kas perusahaan semakin menjadi perhatian utama para manajer dan para kreditor. Hal tersebut dimaksudkan agar perusahaan tetap terjaga tingkat likuiditasnya.

Klasifikasi Laporan Arus Kas

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Menurut Subramanyam (2017:5) arus kas dari aktivitas operasi adalah aktivitas yang berkaitan yang berkaitan dengan laba perusahaan. Tidak hanya aktivitas pendapatan dan beban yang direpresentasikan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi juga termasuk arus kas masuk neto dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi yang terkait.

Arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi yaitu metode tidak langsung dan metode langsung.

Metode langsung (atau disebut juga metode laporan laba rugi) pada hakekatnya adalah menguji kembali setiap item (komponen) laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut. Metode tidak langsung (atau disebut juga metode rekonsiliasi) dimulai dengan angka laba rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan menyesuaikan besarnya laba/rugi bersih tersebut (yang telah diukur atas dasar akrual) dengan item-item yang tidak mempengaruhi arus kas. Dengan kata lain, besarnya laba/rugi bersih sebagai hasil dari akuntansi akrual akan disesuaikan (direkonsiliasi) untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi.

Baik metode langsung maupun metode tidak langsung akan menghasilkan angka kas yang sama, yaitu jumlah arus kas bersih yang sama yang dihasilkan oleh (atau yang digunakan dalam) aktivitas operasi perusahaan. Metode tidak langsung lebih disukai oleh pembuat laporan keuangan dalam melaporkan arus kas bersih dari aktivitas operasi karena relatif lebih mudah dalam penerapannya (penyusunannya), yaitu merekonsiliasi perbedaan antara angka laba/rugi bersih dengan arus kas bersih yang dihasilkan oleh (atau yang digunakan dalam) aktivitas operasi perusahaan.

Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx

Arus kas dari aktivitas operasi

Penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa	xxx
Penerimaan kas dari deviden	xxx
Penerimaan kas dari bunga	xxx
Kas yang dibayarkan untuk membeli barang dagangan	(xxx)
Kas yang dikeluarkan untuk biaya dibayar dimuka	(xxx)
Kas yang dibayarkan untuk gaji upah karyawan	(xxx)
Kas yang dibayarkan atas bunga pinjaman	(xxx)
Kas yang dibayarkan atas pajak penghasilan	(xxx)

Arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi	xxx
<u>atau</u>	

Arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas operasi	(xxx)
--	--------------

Gambar 2.1. Laporan Arus Kas Metode Langsung

Sumber : Heri (2017:228)

PT. XXX
Laporan Arus Kas

Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx

Arus kas dari aktivitas operasi

Laba (rugi) bersih	xxx
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba (rugi) bersih	xxx
ke arus kas bersih dari aktivitas operasi :	
Amortisasi diskonto investasi obligasi	(xxx)
Amortisasi premium investasi obligasi	xxx
Penyisihan piutang ragu-ragu	xxx
Penyusutan aktiva tetap	xxx
Amortisasi aktiva tidak berwujud	xxx
Amortisasi diskonto utang obligasi	xxx
Amortisasi premium utang obligasi	(xxx)
Keuntungan penjualan aktiva tetap	(xxx)
Kerugian penjualan aktiva tetap	xxx
Kenaikan dalam aktiva lancar (selain kas)	(xxx)
Penurunan dalam aktiva lancar (selain kas)	xxx
Kenaikan dalam kewajiban lancar	xxx
Penurunan dalam kewajiban lancar	(xxx)

Arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi	xxx
--	------------

atau

Arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas operasi	(xxx)
--	--------------

Gambar 2.1. Laporan Arus Kas Metode Tidak Langsung

Sumber : Heri (2017:220)

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Menurut Subramanyam (2017:5) Arus kas dari aktivitas investasi merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan memperoleh dan melepaskan aset non kas, aktivitas ini meliputi aset yang diperkirakan akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Seperti yang telah disebut di awal, yang termasuk sebagai aktivitas investasi adalah membeli atau menjual tanah, bangunan, dan peralatan. Di samping itu, aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan (*non trading securities*), penjualan segmen bisnis, dan pemberian pinjaman kepada entitas lain, termasuk penagihannya. Pelaporan arus kas dari aktivitas investasi tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih kecil dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas investasi dilaporkan. Berikut adalah contoh pelaporan arus kas dari aktivitas investasi:

PT. XXX	
Laporan Arus Kas	
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx	
<i>Arus kas dari aktivitas investasi</i>	
Kas dari penjualan tanah	xxx
Kas yang dibayarkan untuk membeli bangunan	(xxx)
Kas yang dibayarkan untuk membeli peralatan	(xxx)
Arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi	xxx
<u>atau</u>	
Arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas investasi	(xxx)

Gambar 2.1. Pelaporan Arus Kas Aktivitas Investasi

Sumber : Heri (2017:233)

3. Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan

Menurut Subramanyam (2017:5) arus kas dari Aktivitas pendanaan merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan mendistribusikan, menarik, dan menyediakan dana untuk mendukung aktivitas bisnis. Aktivitas ini meliputi peminjaman dan pelunasan dana dengan obligasi dan bentuk pinjaman lainnya, aktivitas ini juga meliputi pendistribusian dan penarikan dana oleh pemilik modal dan imbal hasil (dividen) atas investasi. Seperti yang telah disebut di awal, aktivitas pembiayaan meliputi transaksi-transaksi yang dimana kas diperoleh atau dibayarkan kembali ke pemilik dana (investor) dan kreditur.

PT. XXX

Laporan Arus Kas

Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx

Arus kas dari aktivitas pembiayaan

Kas dari penjualan saham biasa	xxx
Kas yang dibayarkan untuk menebus utang obligasi	(xxx)
Kas yang dibayarkan untuk dividen	(xxx)
Arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas pembiayaan	xxx
<u>atau</u>	
Arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas pembiayaan	(xxx)

Gambar 2.1. Pelaporan Arus Kas Aktivitas Pembiayaan

Sumber : Heri (2017:235)

2.1.4. Analisis Laporan Arus Kas

Data laporan arus kas dapat digunakan untuk menghitung rasio tertentu yang menggambarkan kekuatan keuangan perusahaan. Analisis laporan arus kas ini menggunakan komponen laporan arus kas dan juga komponen neraca serta laporan laba-rugi sebagai alat analisis rasio. Rasio laporan arus kas dimaksud terdiri atas (Heri, 2017:246) :

a. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Kewajiban Lancar

Rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan total kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Analisis Kas Operasi Terhadap Kewajiban Lancar} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Heri (2017:246)

b. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Bunga

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi ditambah kas yang dibayarkan untuk bunga dan pajak dengan kas yang dibayarkan untuk bunga.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Bunga} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Sumber : Heri (2017:246)

c. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Pengeluaran Modal

Rasio ini digunakan untuk mengukur arus kas operasi yang tersedia untuk pengeluaran investasi. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan kas yang dibayarkan untuk pengeluaran modal. seperti pembelian aset tetap, akuisisi bisnis, dan aktivitas investasi lainnya.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Pengeluaran Modal} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Sumber : Heri (2017:247)

d. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Total Utang

Rasio arus kas operasi terhadap total utang menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan total utang.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Total Utang} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$

Sumber : Heri (2017:247)

e. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih

Rasio arus kas operasi terhadap laba bersih menunjukkan seberapa jauh penyesuaian dan asumsi akuntansi akrual mempengaruhi penghitungan laba bersih. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan laba bersih.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

Sumber : Heri (2017:248)

2.1.5. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang. (Rahayu, 2020:12).

a. Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat

dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan supplier.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Heri, 2017:290) :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Heri (2017:290)

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar :

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Heri (2017:291)

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Heri (2017:292)

b. Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Heri (2017:300)

2) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal :

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber : Heri (2017:301)

3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini

berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal:

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber : Heri (2017:302)

4) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan :

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber : Heri (2017:303)

5) Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban. Rasio laba operasional terhadap kewajiban sering juga dikenal sebagai coverage ratio. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba operasional boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban :

$$\text{Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Sumber : Heri (2017:304)

c. Analisis Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya:

1) Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha dan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha :

$$\begin{aligned} &\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha} \\ &= \frac{\text{Penjualan Kredit}}{(\text{Piutang Usaha Awal Tahun} + \text{Piutang Usaha Akhir Tahun}) : 2} \end{aligned}$$

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang Usaha}}$$

$$\begin{aligned} \text{Lamanya rata - rata penagihan piutang usaha} \\ = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran piutang usaha}} \end{aligned}$$

Sumber : Heri (2017:307)

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan dan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual:

$$\begin{aligned} \text{Rasio Perputaran Persediaan} \\ = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Penjualan Awal Tahun} + \text{Penjualan Usaha Akhir Tahun}) : 2} \end{aligned}$$

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

atau

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Persediaan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

$$\text{Lamanya rata - rata persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran persediaan}}$$

Sumber : Heri (2017:309)

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Yang dimaksud dengan rata-rata aset lancar adalah aset lancar awal tahun ditambah aset lancar akhir tahun lalu dibagi dengan dua.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja :

Rasio Perputaran Modal Kerja	=	$\frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aset Lancar Awal Tahun} + \text{Aset Lancar Akhir Tahun}) : 2}$
Rasio Perputaran Modal Kerja	=	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Aset Lancar}}$

Sumber : Heri (2017:310)

4) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset tetap. Yang dimaksud dengan rata-rata aset tetap adalah aset tetap awal tahun ditambah aset tetap akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, di mana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap :

Rasio Perputaran Aset Tetap	=	$\frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aset Tetap Awal Tahun} + \text{Aset Tetap Akhir Tahun}) : 2}$
-----------------------------	---	---

$$\text{Rasio Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Aset Tetap}}$$

Sumber : Heri (2017:311)

5) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Total Aset Awal Tahun} + \text{Total Aset Usaha Akhir Tahun}) : 2}$$

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Sumber : Heri (2017:312)

d. Analisis Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.

Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan. sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping betujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Heri (2017:314)

2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Heri (2017:315)

3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Margin Laba kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Heri (2017:316)

4) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Heri (2017:316)

5) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Heri (2017:317)

2.1.6. Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2017:2), kinerja keuangan merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan dalam menerapkan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank dari masa lalu dan sebagai prospek masa depan baik itu peningkatan ataupun penurunan (Syaifullah dkk. 2020:19).

Kinerja keuangan yaitu gambaran perusahaan untuk melihat sebuah keberhasilan perusahaan yang telah dicapainya dalam memperoleh keuntungan, apakah perusahaan tersebut mampu untuk mengelola dan mengendalikan dengan apa yang dimiliki oleh perusahaan. Pada dasarnya perusahaan tersebut apakah benar-benar menggambarkan objek keuangan yang baik atau tidak.

Kinerja Keuangan ialah hasil aktivitas operasi perusahaan rang disaikan dalam bentuk angka-angka keuangan Hasil aktivitas perusahaan periode sekarang harus dikomparasikan dengan (1) Kinerja keuangan periode masa lalu, (2) Anggaran neraca dan rugi keuntungan, dan (3) Rata-rata kinerja keuangan perusahaan sejenis. Hasil perbandingan itu menunjukkan penyimpangan rang menguntungkan atau merugikan, kemudian penyimpangan itu dicari penyebabnya Setelah ditemukan penyebab penyimpangan manajemen mengadakan perbaikan dalam perencanaan dan perbaikan dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan dapat disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan (Neraca)
- b. Laporan R/L (*Income Statement*)
- c. Laporan Laba Ditahan (*Retained earning Statement*)

d. Laporan sumber dan penggunaan dana (*Cash Flow Statement*)

Menurut Sutrisno dalam Taslim dan Ikhwan (2019:66), Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, maka diperlukan beberapa jenis rasio, yaitu :

- a. Rasio likuiditas
- b. Rasio solvabilitas
- c. Rasio aktivitas
- d. Rasio profitabilitas

Menurut Kariyoto (2017:109), *Financial statement analysis* mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Untuk keperluan evaluasi maka perlu *financial statement analysis* dengan cara menghubungkan elemen-elemen yang ada dalam *financial statements* atau sering disebut *financial statement analysis*. Jenis *financial ratios* dapat digolongkan menjadi :

- a. Rasio-rasio neraca, adalah rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca seperti *current ratio*, *acid test ratio*, dan *cash ratio*.
- b. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi, adalah rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi keuntungan seperti *profit margin*, *operating ratio*, dan lain-lain.
- c. Rasio antar laporan adalah rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi keuntungan dan Neraca seperti *Return on investment*, *Return on equity*, *Asset turnover*, dan lainnya.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah diraih oleh suatu perusahaan selama periode tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan.

Menurut Hutabarat (2020:2) ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

2. Mengetahui tingkat likuiditas

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.

3. Mengetahui tingkat solvabilitas

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang perusahaan termasuk hutang pokoknya dengan tepat waktu, serta kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang saham mereka.

Secara umum, pelaksanaan keuangan dapat dikatakan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan sebagian yang mencerminkan tingkat kesejahteraan perusahaan. Kemudian lagi, efek samping dari kinerja keuangan menunjukkan kekuatan desain keuangan perusahaan dan tingkat aksesibilitas sumber daya dari mana perusahaan dapat menciptakan manfaat. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman para eksekutif dalam mengawasi aset perusahaan secara produktif dan sukses.

2.1.7. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut surat edaran direksi Bank Indonesia tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan

perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor rentabilitas, faktor likuiditas dan faktor sensitivitas.

Berdasarkan Undang – undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang – undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Undang – undang tersebut menetapkan bahwa : Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati – hatian.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya secara berkala dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Bank Indonesia sebagai bank sentral juga harus mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, bank Indonesia mengatur ketentuan mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank. Sesuai Surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Penilaian ini dengan memperhatikan beberapa komponen yang biasa disebut dengan istilah CAMEL yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisis laporan arus kas banyak dilakukan. Namun demikian penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, lokasi penelitian, jumlah responden yang berbeda dan lain sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan keputusan pembelian dapat disajikan di bawah ini.

Ramadhani (2017) yang berjudul “Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis rasio arus kas PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk” Yaitu menunjukkan rasio yang rendah dan mengalami penurunan, tetapi dalam rasio cakupan arus dana kemampuan

laba sebelum pajak mengalami peningkatan, sehingga menunjukkan kemampuan kinerja keuangan yang baik.

Harahap (2018) yang berjudul "Analisis Rasio Likuiditas sebagai Alat Menilai Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Keuangan Pada PT. Prodia Widyahusada, Tbk." Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis rasio analisis likuiditas didapatkan hasil yang baik dalam kinerja keuangan PT. Prodia Widyahusada Tbk.

Kismawati (2019) yang berjudul "Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Wanita Al-Barokah Kec. Soko, Kab. Tuban". Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis trend kinerja keuangan yang dinyatakan kurang baik serta analisis rasio arus kas cenderung menurun dan kinerja keuangan yang fluktuatif.

Nadila (2019) yang berjudul "Analisis Rasio Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI". Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis rasio arus kas didapatkan hasil bahwa Kinerja Keuangan Perusahaan HMSP merupakan yang terbaik dan Kinerja Keuangan Perusahaan RMBA merupakan perusahaan yang terburuk.

Rosmawati dan Hasibuan (2020) yang berjudul "Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk". Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis perhitungan rasio arus kas PT. Unilever Indonesia, Tbk. angka rasio yang didapatkan dari hasil analisis secara umum baik.

Azmi (2021) yang berjudul "Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT. Dwi Mitra Daya Riau)". Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari hasil analisis rasio arus kas dari 8 rasio arus kas dikatakan buruk, serta kinerja keuangan perusahaan PT. Dwi Mitra Daya Riau buruk karena tidak dapat mengelola arus kas yang ada untuk dapat menghasilkan kas lebih banyak.

Ichsan (2021) yang berjudul "Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) "Agung" Kec. Gedangan, Kab. Malang". Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis rasio laporan arus kas didapatkan hasil yang baik, serta melalui trend kinerja keuangan cenderung menurun.

Fatmariyah, dkk (2022) yang berjudul "Potret Empiris Kinerja Keuangan Perbankan Syariah" Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari rasio-rasio

keuangan, potret kinerja keuangan perbankan syariah fluktuatif dan cenderung membaik.

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

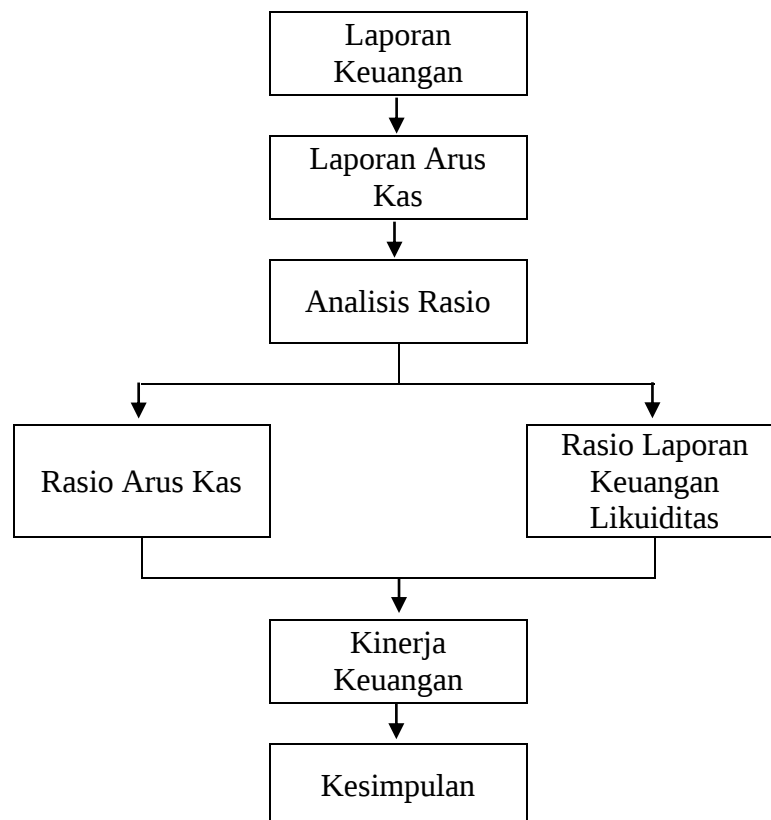
PENELITI	JUDUL	HASIL
Nurlia Ramadhani (Jurnal, 2017)	Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis rasio arus kas PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk. Yaitu menunjukkan rasio yang rendah dan mengalami penurunan, tetapi dalam rasio cakupan arus dana kemampuan laba sebelum pajak mengalami peningkatan, sehingga menunjukkan kemampuan keuangan yang baik.
Masnuripa Harahap (Skripsi, 2018)	Analisis Rasio Likuiditas sebagai Alat Menilai Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Keuangan Pada PT. Prodia Widyahusada, Tbk.	Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis rasio analisis likuiditas didapatkan hasil yang baik dalam kinerja keuangan PT. Prodia Widyahusada Tbk.
Alfi Kismawati (Skripsi, 2019)	Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Wanita Al-Barokah Kec. Soko, Kab. Tuban.	Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis trend kinerja keuangan yang dinyatakan kurang baik karena dari perhitungan ke 8 rasio arus kas di atas menyatakan bahwa 6 rasio belum memenuhi standar 1, dan hanya 2 rasio yang memenuhi standar 1, hal ini dikarenakan kemampuan koperasi mengelola arus kas operasi masih kurang optimal, serta analisis rasio arus kas cenderung menurun dari kedelapan rasio arus kas koperasi, hanya Rasio Cakupan Arus Dana yang mengalami kenaikan, selain itu trend rasio lainnya mengalami penurunan dan kinerja keuangan yang fluktuatif.
Rizki Ayu Nadila (Skripsi, 2019)	Analisis Rasio Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis rasio arus kas didapatkan hasil bahwa Kinerja Keuangan Perusahaan HMSP merupakan yang terbaik dalam perhitungan rasio arus kas dan Kinerja Keuangan Perusahaan RMBA merupakan perusahaan yang terburuk dalam perhitungan rasio arus kas.
Sri Rosmawati dan Rizki Hayatun Hasibuan (Jurnal, 2020)	Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.	Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis perhitungan rasio arus kas PT. Unilever Indonesia, Tbk. angka rasio yang didapatkan dari hasil analisis secara umum baik, hanya analisis perhitungan rasio arus kas operasi yang dikatakan kurang baik karena hasil rasio masih dibawah Rp 1.

Nur Azmi (Skripsi, 2021)	Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT. Dwi Mitra Daya Riau).	Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari hasil analisis rasio arus kas dari 8 rasio arus kas dikatakan buruk karena nilai yang berada diatas standar 1 hanya 4 rasio dan dari ke 4 rasio tersebut terdapat beberapa tahun yang nilainya berada di bawah standar 1, serta kinerja keuangan perusahaan PT. Dwi Mitra Daya Riau buruk karena tidak dapat mengelola arus kas yang ada untuk dapat menghasilkan kas lebih banyak.
Mahfuda Fadkhul Ichsan (Skripsi, 2021)	Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) “Agung” Kec. Gedangan, Kab. Malang.	Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari analisis rasio laporan arus kas didapatkan hasil yang baik hanya analisis rasio total hutang yang dikatakan belum baik karena menunjukkan kinerja yang rendah yaitu dibawah 1, serta melalui trend kinerja keuangan cenderung menurun.
Fatimatul Fatmariyah, Andriani Samsuri, Muhammad Yazid, Fathor AS (Jurnal, 2022)	Potret Empiris Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu dilihat dari rasio-rasio keuangan, potret kinerja keuangan perbankan syariah fluktuatif dan cenderung membaik.

Sumber : Penelitian Terkait (2023)

2.3. Kerangka Konseptual

Mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, diperlukan laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode tertentu. Laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada manajer. Laporan keuangan yang dimaksud adalah berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Neraca menunjukkan posisi keuangan (aset, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu, laporan laba rugi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang telah terjadi pada periode tertentu, serta laporan arus kas yang digunakan untuk mengetahui berapa penambahan atau pengurangan kas perusahaan dalam satu periode tertentu, yang kemudian laporan keuangan tersebut dapat dianalisis untuk mengetahui secara jelas posisi keuangan dengan menggunakan analisis rasio arus kas dan analisis rasio likuiditas.



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual

Sumber : Peneliti (2023)